KEPEMIMPINAN UMAT ALLAH

Dalam bagian ini akan dibahas tentang Kepemimpinan Umat Allah dan Kepemimpinan Kristen / Gereja sebagai kerangka teori untuk melangkah ke pembahasan selanjutnya. Tujuannya ialah memperoleh pengetahuan tentang konsep dan praktek kepemimpinan yang ada dalam komunitas Israel sebagai bangsa yang dipilih dan ditetapkan menjadi Umat Allah. Mendahului

v

pembahasan Kepemimpinan Umat Allah maka akan dibahas kepemimpinan secara umum.

A. Kepemimpinan 1. Beberapa Pengertian

Langkah awal dalam membahas kepemimpinan ini adalah

memaparkan dan mengkaji beberapa pengertian dari kepemimpinan.

\*

Definisi/pengertian yang diambil di sini adalah yang sedikit banyak diharapkan dapat membantu dalam pembahasan topik selanjutnya yaitu dalam kaitannya dengan kepemimpinan To Parengnge’.

Berikut dipaparkan beberapa definisi kepemimpinan :

1. Secara terminologi kata, Kepemimpinan berasal dari kata pimpin. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata pimpin artinya dibimbing; dituntun. Jika kata pimpin diberi awalan me- (menjadi

memimpin) artinya memegang tangan sambil berjalan (untuk menuntun, menunjukkan jalan); membimbing; mengetuai atau mengepalai (rapat, perserikatan); melatih (mendidik, mengajari) sampai bisa mengerjakan sendiri. Sementara jika diberikan awalan pe- (menjadi pemimpin) artinya orang yang memimpin (juga dalam arti kiasan seperti penuntun, penganjur, pemuka, kepala pasukan); petunjuk; buku petunjuk (pedoman). Kata kepemimpinan adalah kata benda (pronoun) dari kata pimpin yang artinya perihal / mengenai memimpin.[[1]](#footnote-2)

1. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988) Kepemimpinan diartikan sebagai “perihal memimpin’’, memimpin artinya memandu, melatih, mendidik, mengajari, mengetuai, mengepalai sesuatu pertemuan.[[2]](#footnote-3)
2. Dalam Ensiklopedi Umum, kepemimpinan diartikan sebagai hubungan yang erat antara seseorang (pemimpin) dengan sekelompok manusia (yang dipimpin) karena adanya kepentingan bersama, hal itu ditandai oleh tingkah laku yang tertuju dan terbimbing pada manusia yang seorang itu. Manusia atau orang

itu biasanya disebut yang memimpin atau pemimpin sedangkan kelompok manusia yang mengikutinya disebut yang dipimpin.[[3]](#footnote-4) Prof. Dr. J. Salusu dalam bukunya Pengambilan Keputusan Stratejik (1996) memaparkan definisi-definisi beberapa ahli tentang pemimpin dan kepemimpinan. Tentang pemimpin Cattlell mendefinisikan sebagai orang yang menciptakan perubahan paling efektif dalam kinerja kelompok. Dalam Modern Dictionary of Sociology pemimpin drdefinisikan sebagai seseorang yang menempati peranan sentral atau posisi dominan dan pengaruh dalam suatu kelompok (a person who occupies a central role or position of dominance and influence in a group). Stogdill mendefinisikan kepemimpinan sebagai “proses mempengaruhi

d.

i

!

i

kegiatan kelompok dalam perumusan dan pencapaian tujuan” [[4]](#footnote-5)

1. Suradinata mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin untuk mengendalikan, memimpin, memengaruhi pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.[[5]](#footnote-6)
2. Sunindhia dan Widiyanti berpendapat bahwa kepemimpinan menunjukkan proses kegiatan seorang dalam memimpin,

u

membimbing dan memengaruhi atau mengontrol pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain.[[6]](#footnote-7)

1. Drs. Sugiyanto Wiryoputro, Akt dalam bukunya Dasar-Dasar Manajemen Kristiani mengatakan bahwa kepemimpinan (leadership) adalah cara atau teknik pimpinan atau manajer untuk mengarahkan dan menyuruh orang lain agar mau mengerjakan apa yang ditugaskan. Dalam pengertian itu ada tiga unsur penting dalam kepemimpinan yaitu pertama adanya orang lain yang bersedia mengikuti perintah pemimpin, kedua adanya pengaruh pemimpin kepada orang lain yang selanjutnya menjadi pengikut dan ketiga adanya kuasa atau wewenang pemimpin kepada bawahan.[[7]](#footnote-8)
2. Menurut Stephen R. Covey dalam bukunya The 8th Habit, Kepemimpinan adalah mengkomunikasikan kepada orang lain nilai dan potensi mereka secara amat jelas sehingga mereka bisa melihat hal itu dalam dirinya.[[8]](#footnote-9)

Mendefinisikan kepemimpinan adalah suatu pekerjaan yang kompleks.

Yang diperlukan adalah menemukan kata-kata kunci dalam kepemimpinan.

Dari definisi yang diuraikan diatas, kata-kata kunci untuk memahami

kepemimpinan yaitu Pemimpin, Kelompok, Pengikut dan Situasi. Setiap unsur itu perlu diurai demi mendapatkan pemahaman dan arah yang lebih jelas tentang kepemimpinan sebagai berikut:

1. Pemimpin, elemen ini meliputi kepribadian, sejarah hidup dan karakter, integritas, kemampuan, kecakapan, hubungan dengan bawahan serta komitmen terhadap kepemimpinan dari seorang pemimpin.
2. Kelompok, elemen ini meliputi kelompok atau lembaga / organisasi yang dipimpin.
3. Pengikut atau orang yang dipimpin, yang meliputi faktor sejarah hidup individu, karakter, kematangan (psikologi dan kerja) dan komitmen individu/kelompok terhadap pemimpin serta kepemimpinan/organisasi
4. Situasi/konteks kepemimpinan, faktor situasi menyangkut konteks/kondisi dimana kepemimpinan dilaksanakan.[[9]](#footnote-10)

Dari elemen-elemen ini hendak menekankan bahwa:

"... demi efektivitasnya kepemimpinan maka seorang pemimpin harus yakin akan kekuatan yang ada pada dirinya sendiri, lalu kekuatan yang ada pada bawahan atau pengikutnya, dan kekuatan yang ada dalam situasi (Tannebaum dan Sghmidt, 1958). Sebelum seseorang muiai memimpin, ia patut menyadari bahwa seorang pemimpin hanya dapat sukses melaiui bantuan dan pertolongan orang lain. Tak mungkin ia berhasil jikalau bekerja sendirian. Di balik itu, ia juga harus sadar bahwa orang-orang di sekitamya tidak berkerja untuk dia, tetapi bekeija untuk diri mereka sendiri. Mereka mempunyai cita-cita sendiri, mimpi, dan keingingan untuk dipenuhi sendiri.[[10]](#footnote-11)

1. Teori Kepemimpinan

Teori kepemimpinan yang dimaksud di sini adalah pernyataan yang mengungkapkan asal-usul munculnya seorang pemimpin. Di sini akan disebutkan tiga dari sekian banyak teori kepemimpinan yaitu:16

1. Teori Generis. Teori ini mengatakan bahwa seseorang menjadi pemimpin karena dia telah dilahirkan dengan bakat-bakat untuk menjadi pemimpin (leaders are bom and not made). Teori ini menyatakan bahwa seseorang ditempatkan dalam situasi apapun, suatu saat dia pasti akan menjadi pemimpin karena dia adalah keturunan pemimpin dan telah “ditakdirkan” untuk menjadi pemimpin. Pemimpin mendapatkan kecakapan memimpin dari orang tua, dengan demikian kalau orang tua memang pemimpin, maka anaknya (keturunannya) pasti juga akan cakap memimpin dan sebaliknya.
2. Teori Sosial. Menurut teori ini setiap orang bisa menjadi pemimpin jika diberikan pendidikan dan pengalaman yang cukup (leaders are made and not bom). Perkembangan teori ini menyatakan bahwa sebenamya semua orang sama dan dapat menjadi pemimpin. Persoalannya adalah apakah orang itu mendapatkan angin yang baik atau tidak, kesempatan yang baik atau tidak, mendapatkan tanah yang subur atau tidak serta

lingkungan yang memungkinkan atau tidak. Setiap orang dapat dididik dan dipupuk menjadi pemimpin.

1. Teori Ekologi. Teori ini menjembatani teori genetis dan terori sosial. Menurut teori ini seseorang hanya akan berhasil menjadi pemimpin yang baik apabila ia pada waktu lahirnya telah memiliki bakat kepemimpinan yang kemudian dikembangkan. Proses mengembangkan bakat yang memang sudah ada itu adalah melalui pendidikan yang teratur dan pengalaman-pengalaman yang memungkinkan.
2. Peran Dan Fungsi Pemimpin

Peran dan fungsi seorang pemimpin sangat beragam karena tergantung dari organisasi atau kelompok yang dipimpinnya. Menurut Stephen R. Covey apapun dan bagaimanapun situasi seorang pemimpin sebenarnya memiliki 4 (empat) peranan dan fungsi yang sangat urgen yaitu:17

1. Panutan (hati nurani) yaitu seorang pemimpin harus menjadi contoh yang baik dan memberikan keteladan.
2. Perintis (visi) yaitu seorang pemimpin harus mampu menentukan arah yang dituju.
3. Penyelaras (disiplin) yaitu seorang pemimpin harus mampu menyusun dan mengeiola sistem agar tetap pada arah yang telah ditetapkan.
4. Permberdaya (gairah) yaitu seorang pemimpin harus memfokuskan bakat pada hasil, bukan pada metode lalu menyingkir agar tidak menghalangi dan memberi bantuan jika diminta.

Seorang pemimpin adalah orang yang bertanggung jawab membuat rencana kerja, membuat keputusan dan mengorganisir. Untuk mencapai tujuan bersama dalam komunitas yang dipimpinnya, pemimpin hams bertugas memotivir kelompoknya. Motivasi yang dibangun itu akan mengubah potensi pada kelompoknya menjadi sebuah realitas.[[11]](#footnote-12)

1. Kualifikasi dan Nilai-nilai Kepemimpinan

Berbicara tentang kualifikasi kepemimpinan sangat tergantung pada peran dan fungsi yang akan diperankan oleh seorang pemimpin. Secara umum kualifikasi/syarat kepemimpinan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peka terhadap iklim lingkungannya. Seorang pemimpin harus mampu mendengarkan saran-saran, nasihat-nasihat, dan

pandangan-pandangan orang di sekitarnya yang dipandang mengetahui banyak hal.

1. Menjadi teladan dalam lingkungannya. Seorang pemimpin harus menjadi suri teladan dalam segala hal yang diinstruksikan, diajarkan dan diharapkan dari bawahan atau pengikutnya.
2. Bersikap dan bersifat setia. Seorang pemimpin harus setia dalam segala hal, setia pada janji, organisasi/lembaga, aturan-aturan dan perintah, bawahan, atasan, misi atau tujuan dan tugas.
3. Mampu mengambil keputusan. Seorang pemimpin harus pandai, cakap dan berani mengambil keputusan setelah semua faktor yang relevan diperhitungkan.

Sementara itu, nilai-nilai kepemimpinan adalah nilai-nilai yang muncul sebagai konsekuensi pelaksanaan tugas dan fungsi seorang pemimpin dan perannya sebagai pemimpin. Adapun nilai-nilai kepemimpinan adalah:19

1. Nilai Teoritik, yaitu nilai-nilai yang menyangkut usaha mencari kebenaran dan mencari pembenaran secara rasional.
2. Niiai Ekonomis, yaitu nilai-nilai yang bersifat praktis dan tertarik pada usaha akumulasi kekayaan.
3. Nilai Estetik, yaitu nilai yang tertarik pada aspek-aspek kehidupan yang penuh keindahan, menikmati setiap peristiwa untuk kepentingan sendiri.
4. Nilai Sosial, yaitu menaruh betas kasihan pada orang lain, simpati, tidak mementingkan diri sendiri.
5. Nilai Politis, yaitu nilai yang berorientasi pada kekuasaan dan melihat kompetisi sebagai faktor yang sangat vital dalam kehidupannya.
6. Nilai religius, yaitu nilai yang selalu menghubungkan setiap aktivitas dengan kekuasaan Sang Pencipta.
7. Karakteristik Pemimpin Yang Efektif

Berikut akan dfpaparkan beberapa karakteristik dari pemimpin yang efektif. Hal ini penulis pandang perlu karena kepemimpinan efektif memiliki nilai-nilai kepemimpinan yang sangat dalam. Adapun karakteristik yang dimaksud berikut perilaku khasnya:[[12]](#footnote-13)

1. Entrepreneur

Pemimpin ini ditandai dengan memiliki kompeten, individualistis, egosentris, dominan, percaya pada diri sendiri, inovatrf, punya kemauan keras dan memiliki dorongan untuk mencapai sesuatu yang luar biasa.

Perilaku khasnya: lebih suka sebagai orang yang pertama, penggerak utama, menawarkan tantangan dan peluang. Selain itu dia juga kurang bisa mengembangkan bawahan, menerima ide yang berbeda namun tidak mementingkan diri sendiri.

1. Corporateur

Pemimpin ini selalu bertindak sebagai tim, direktif, memberi kebebasan pada karyawan, konsultatif tetapi kurang partisipatif. Perilaku khasrtya: selalu berorientasi pada tugas setiap orang, mampu membuat orang merasa dibutuhkan dan bersifat konsultatif.

1. Developer

Pemimpin ini bersifat sebagai pembangun yang menganggap orang lain sebagai kekuatan, memiliki keterampilan dalam membina hubungan kemanusiaan.

Perilaku khasnya: orientasi pada orang dan bawahan sangat tinggi, sering mendelegasikan pengambilan keputusan tetapi tetap melakukan kontrol yang ketat.

1. Craftsman

Pemimpin jenis ini bersifat sangat bersahabat, konservatif dan sangat hati-hati. Dia percaya pada diri sendiri, berorientasi pada penugasan, bijaksana, langsung pada sasaran, perfeksionis, independent dan selalu berpikir dan berpikir analitis.

Perilaku khasnya: suka berinovasi, merasakan bahwa orang membutuhkan banyak dari kepemimpinannya.

1. Integrator

Selalu membangun konsensus dan komitmen, egalitarian, suka memberi dukungan dan bantuan serta sangat partisipatrf.

Perilaku khasnya: tidak ingin memonopoli kepemimpinan, menganggap orang sebagai rekan dan bukan sebagai bawahan dan selalu bersikap sinergis.

1. Gamesman

Pemimpin ini berprinsip bahwa kita main bersama-sama tetapi saya harus memenangkan lebih banyak dari pada anda. Suka bergerak cepat, luwes, mobil, terampil dan banyak mengetahui.

Perilaku khas: ingin dihargai sebagai ahli strategic senang dengan kompetisi dan manuver, penglihatan tajam, terampil, tidak bias dan berusaha mengurangi kelemahan dan kegagalan.

B. Kepemimpinan Umat Allah

Kepemimpinan Umat Allah yang dimaksudkan di sini adalah kepemimpinan yang dipraktekkan di kalangan bangsa Israel pada khususnya dan komunitas orang Kristen / Gereja pada umumnya. Karena itu dalam pembahasan ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu Kepemimpinan dalam Perjanjian Lama, Perjanjian Baru dan Kepemimpinan Kristen / Gereja. Tentu saja yang akan dikaji adalah yang mempunyai titik singgung dengan topik yang akan dikaji selanjutnya sehingga penekanannya adalah model

kepemimpinan serta titik berat fungsi dan peran serta nilai-nilai yang terkandung dalam setiap jabatan kepemimpinan yang ada, baik di kafangan Israel maupun dalam tubuh Gereja.

1. Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama

Menurut kesaksian Alkitab, sejarah Israel sebagai bangsa atau Umat Allah dimulai dengan peristiwa pemanggilan Abraham (pada saat itu masih bernama Abram) dengan janji untuk menjadi Bapa dari suatu bangsa dan berkat bagi seluruh kaum di muka bumi (Kej. 12:1-3). Setelah peristiwa pemanggilan ini berturut-turut dilanjutkanlah dengan peristiwa kelahiran Ishak (Kej. 21:1-7), kelahiran Yakub (Kej 25:19-26) sampai kepada keduabelas anak Yakub yang selanjutnya menjadi nenek-moyang keduabelas suku Israel (Kej. 29:30-31 ).[[13]](#footnote-14)

Janji menjadi bangsa yang besar dan berkat bagi bangsa-bangsa menandakan Israel memiliki status sebagai Umat PHihan atau Umat Allah. Status sebagai “umat" ini mengandung pengertian yang dalam. Dengan tegas PL membedakan antara Israel sebagai “iUmat Allah” (= am Yahweh) dengan “bangsa-bangsa” (goyim). Menurut Eka Darmaputera, ada penekanan khusus pada penamaan Isael sebagai “Umaf yaitu:

adanya kesamaan kedudukan antar manusia, yang satu tidak menguasai atau mengatasi yang lain, oleh karena semuanya diikat oieh ketaatan hanya kepada Allah saja. “Umat" adalah sebuah “masyarakat teokratis yang demokratis'.[[14]](#footnote-15)

Umat Israel adalah Kerajaan Yahweh yang beribadah kepada Yahweh, dan Yahweh adalah raja mereka. Pengakuan sebagai Kerajaan Yahweh membedakan pola peribadatan dan penyembahan Umat Israel dengan penyembahan bangsa Babel dan bangsa-bangsa lain, kepada dewa mereka.[[15]](#footnote-16)

Perjalanan selanjutnya dilanjutkan dengan berkembangnya suku Israel di Mesir melalui kehadiran Yusuf. Suku Israel berkembang pesat di Mesir ketika Yusuf termasuk sebagai pemegang kekuasaan di Mesir. Namun keadaan menjadi berubah ketika terjadi pergantian penguasa/dinasti di Mesir. Suku- suku asing yang pada umumnya berdiam di Utara perbatasan (termasuk Israel) dijadikan sebagai budak dan dikerahkan untuk kerja rodi dalam perusahaan Negara dan proyek pembangunan.[[16]](#footnote-17) Bahkan lebih jauh dari itu kehadiran mereka (suku-suku asing itu) dianggap sebagai ancaman yang bisa saja bekerja sama dengan musuh negara.

Dalam situasi seperti itulah dibutuhkan seorang pemimpin yang diharapkan mampu meyakinkan rakyat/lsrael supaya tetap mengandalkan Allah nenek moyang mereka dan bersatu di sekitar-Nya. Kebutuhan akan pemimpin itu terjawab dalam kehadiran seorang Musa. Dialah yang tidak segan-segan berhadapan dan melawan Firaun[[17]](#footnote-18) [[18]](#footnote-19) [[19]](#footnote-20) dan selanjutnya memimpin Israel keluar dari Mesir menuju ke tanah Perjanjian yaitu Kanaan.

Beberapa hal yang hendak dilihat dari kepemimpinan Musa adalah bahwa dia melaksanakan tugas sebagai seorang pemimpin ketika mendapat panggilan langsung[[20]](#footnote-21) dari Allah. Musa bukan hanya pembuat undang-undang Israel yang pertama dan terbesar, tetapi juga dalam pribadinya terpadu peranan kepemimpinan sebagai nabi, imam dan raja. Musa menghakimi perkara-perkara hukum dan mengajar Israel asas-asas kewajiban keagamaan. Untuk memerankan tugas sebagai hakim, di bawah bimbingan Yitro - mertua Musa - Musa dibantu oleh pemimpin-pemimpin yang dipilih dan ditetapkannya dari antara orang Israel. Mereka itu adalah orang-orang yang cakap dan takut akan Allah, orang-orang yang dapat dipercaya, dan benci kepada pengejaran suap (Kel. 18:21). Pemimpin-pemimpin yang dipilih dan ditetapkan Musa menjadi kepala atas bangsa itu, menjadi pemimpin seribu orang, pemimpin seratus orang, pemimpin lima puluh orang dan pemimpin sepuluh orang (Kel. 18:25). Adapun tugas mereka adalah

mengadiii di antara bangsa Israel sewaktu-waktu, perkara yang sukar diperhadapkan kepada Musa dan perkara-perkara yang kecil dladili mereka sendiri (Kel. 18:26). Dengan demikian Musa menjalankan tugas pemimpin sebagai hakim dengan pembagian tugas.

Musa juga membimbing mereka dari Mesir ke Yordan, dan setelah meninggal suatu generasi setelah generasi Keluaran, Musa meinggalkan bukan sebagai kumpulan pekerja budak yang tidak berdisiplin seperti generasi yang dulu mengikutinya keluar dari Mesir, melainkan suatu pasukan tentara perkasa yang siap menyerbu Kanaan, sebagai penakiuk dan penghuni tetap.[[21]](#footnote-22) Sebagai "Utusan Allah" Musa menempatkan gagasan, kepentingan dan kehendaknya di bawah gagasan, kepentingan dan kehendak Dia yang menyuruhnya.[[22]](#footnote-23)

Musa adalah model pemimpin yang ulung berkat kesetiaannya mengikuti Allah oleh iman (band. Ibr 11:23-29). Dia dibangkitkan Allah untuk memimpin umat-Nya dari perhambaan ke kelepasan. Berulang kali umat Israel tidak percaya kepada kuasa penyelamatan Allah dengan melanggar perjanjian dan menotak Allah sebagai pemimpin - melalui siapa kepemimpinan itu dimanifestasikan - (ump Bil 14:4, 10; 16:41-42). Menghadapi sikap mereka, Musa tetap sabar dalam keluhuran dan kelembutan hatinya (Bil 12:3). la tetap

menaikkan doa syafaat bagi Israel yang berdosa itu di hadapan Allah (ump Bil 14:5-9).[[23]](#footnote-24)

Selanjutnya akan dipaparkan tentang praktek kepemimpinan Umat Allah setelah mereka melalui perjuangan yang panjang sampai menetap di Tanah Perjanjian (Kanaan). Beberapa pemimpin Umat Allah yang akan diulas adalah Hakim-hakim, Raja, A/ab/dan Imam.

1. Hakim-Hakim

Dalam kanon Alkitab Hakim-hakim merupakan nama salah satu kitab dalam Perjanjian lama. Nama ini diambil dari nama para tokoh itu yang disebut “Syopetim" (Hak 2:16). Dalam Sura’ Madatu (Alkitab terjemahan bahasa Toraja) kitab Hakim-hakim diterjemahkan sebagai To Parengrtge’.

Hakim-hakim adalah pemimpin Israel yang muncul dalam rangka mempersatukan suku-suku Israel ketika harus menghadapi musuh- musuh di Tanah Kanaan. Mereka memimpin perjuangan suku-suku dengan kesadaran dan rasa kesetiakawanan[[24]](#footnote-25) berdasarkan agama yang sama. Arah perjuangan mereka adalah mempertahankan kemurnian agama nenek moyang dan membersihkannya dari segala unsur-unsur kekafiran.[[25]](#footnote-26)

Mereka lebih dari sekedar jurulerai secara hukum, mereka adalah penyelamat Israel (Hak 3:9) yang dengan karunia rohani mendapat kekuatan Roh Kudus Allah untuk melepaskan dan meJindungi Israel (Hak. 6:34).[[26]](#footnote-27) Mereka (Hakim-hakim itu) memimpin Israel sampai menjelang terbentuknya Kerajaan yaitu sejak kematian Yosua sampai munculnya Samuel.[[27]](#footnote-28) Secara sederhana tugas utama dari Para Hakfm adalah :

1. Menegakkan hak-milik Alfah atas tanah perjanjian: setem-seteru Allah tidak boleh berdiam di sana.
2. Menegakkan hak-milik Allah atas umat-nya: bangsa Israel hams melakukan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada mereka dalam peijanjian itu.[[28]](#footnote-29)

Adapun hal-hal yang menonjol dari kepemimpinan Hakim-hakim adalah:

"... langsung diutus oleh Allah. Allah memanggil mereka dan melengkapi mereka dengan kemampuan untuk memimpin orang Israel, bahkan beberapa suku, melawan musuh bersama. Setelah keadaan gawat lewat sudah, hakim-hakim itupun tidak berperanan

lagi.\*[[29]](#footnote-30)

Terlihat dengan jelas bahwa dalam kepemimpinan Hakim-hakim, tugasnya sebagai pemimpin suku (sosial) sangat dekat -bahkan berimpit- dengan tugas sebagai pemimpin keagamaan.

1. Raja

Zaman kepemimpinan Raja bangsa Israel berawal dengan berakhirnya kepemimpinan para Hakim. Ketika Hakim-hakim memerintah dengan mengejar iaba, menerima suap dan memutar-balikkan keadilan {terutama anak-anak Samuel), maka tua-tua Israel segera meminta kepada Samuel untuk mengangkat seorang raja bagi mereka untuk menjadi Hakim dan memimpin mereka (1 Sam 8:1-8). Alasan yang lain adalah adanya ancaman yang dialami oleh bangsa Israel dari Nahas, raja Amon (1 Sam 2;12) dan tekanan dari pihak Filistin (1 Sam 13:3). Keinginan untuk memiliki seorang raja menjadi pergumulan[[30]](#footnote-31) Samuel, tetapi akhirnya Tuhan bersabda untuk memenuhi tuntutan itu karena "... bukan engkau yang mereka tolak, tetapi Akulah yang mereka toiak, supaya jangan Aku menjadi raja atas mereka" (1 Sam 8:5).[[31]](#footnote-32)

Di bawah dominasi bangsa Filistin dan musuh-musuh yang lain, bangsa Israel sadar bahwa kebutuhan akan persatuan dalam bentuk pemerintahan formal (sebagai pusat) merupakan hal yang mutlak. Tugas seorang Raja sebagai pemimpin adalah mempertahankan keamanan dan mengalahkan musuh-musuh Israel. Tugasnya memiliki hubungan yang erat dengan maksud Allah kepada Israel. Raja adalah alat-alat di dalam tangan Allah, untuk menggunakan lembaga Kerajaan di dalam kebijaksanaan-Nya selaku penguasa tertinggi (mutlak) atas umat-Nya dan umat manusia seluruhnya.3\*

Karena itu pemilihan dan pengangkatan seorang raja adalah hak dan prakarsa dari Allah yang dilaksanakan oleh para nabi dan atau orang yang diutus Tuhan untuk itu.[[32]](#footnote-33) [[33]](#footnote-34) Raja-raja Israel diurapi sebagai tanda bahwa mereka adalah hamba dan wakil Allah. Bukti dan tanda bahwa dia adalah benar-benar dipilih dan ditunjuk oleh Allah adalah apabila dia berhasil dalam peperangan melawan musuh.[[34]](#footnote-35) Hal ini misalnya teijadi pada diri Raja Daud, kemenangan-kemenangannya menjadi bukti bahwa dialah yang dipilih dan diperkenankan oleh Allah (1 Sam 13:14).

Pada permulaan kekuasaan raja, Samuel bertindak sebagai penunjuk dan pelantik raja karena dialah yang diakui selalu berbicara atas nama Allah. Raja yang pertama adalah Saul yang pada awal pemerintahannya menampakkan keberhasilan namun pada akhir kepemimpinannya kemudian mengecewakan pengharapan Israel. Penggantinya adalah Daud dan akhirnya kerajaan mencapai kejayaannya di bawah kepemimpinan Salomo.

Para raja Israel sebenarnya adalah manifestasi dari "pendelegasian” kekuasaan rajani Allah. Raja-raja itu (yang diurapi Allah) memiliki karakteristik bahwa Allah tetap menjadi raja dan gembala baik bagi umat. Melalui kekuasaan itu terjadi pembandingan teokrasi dengan monarki dengan tujuan melihat perbedaan antara tradisi iman keluaran dan rajani demi pembuktian bahwa sesungguhnya segala “kuasa” dan “kewibawaan” adalah milik Allah.[[35]](#footnote-36)

Dalam kepemimpinan raj a (Kerajaan) kehidupan Israel mengalami perubahan yang sangat signifikan. Perubahan-perubahan menyangkut tata masyarakat dan pemahaman Israel tentang kedudukan Allah Perjanjian (Yahweh). Dalam pemahaman Israel raja (Pemimpin) mereka yang sebenamya adalah Allah Perjanjian. Raja pemimpin Kerajaan hanyalah wakil Allah Peijanjian yang bertugas menjamin pelaksanaan perjanjian dengan Allah. Allah memerintah umat-Nya dengan kuasa dan wewenang yang jauh melebihi wewenang dan kuasa seorang raja. Raja Israel adalah orang “kudus" yang tidak pernah didewakan dan tidak memiliki kuasa yang mutlak karena selalu terikat oleh kehendak Allah yang dinyatakan-Nya melalui hukum-hukum-Nya.[[36]](#footnote-37) Oleh karena itu sebagai pemimpin dalam bidang politik seorang raja Israel dapat benar- benar menyatukan Israel jika dia juga adalah pemimpin dalam bidang agama.[[37]](#footnote-38)

1. Nabi

iiintMitii liBiKiiiiBi i na ii nti i Tim]

44

Para nabi memainkan peranan yang penting di Israel pada saat telah ada raja-raja yang dipilih dan diurapi. Raja adalah pemimpin yang akan memimpin bangsa Israel beribadah kepada Allah. Akan tetapi raja- raja ternyata sering kali mengabaikan tanggung jawab tersebut. Bahkan sering mereka menyalah-gunakan kekuasaan yang ada pada mereka untuk kesenangan-kesenangan dan kepentingan-kepentingan pribadi mereka. Dalam situasi seperti itu para nabi hadir sebagai jurubicara (utusan) Allah mengecam raja dan menunjukkan apa yang harus diperbuat yang sesuai dengan kehendak Allah.[[38]](#footnote-39)

Para nabi bisa disebut “suara hati Israel” bahkan suara Tuhan sendiri. Mereka menjadi saksi hidup kehadiran Allah di tengah umat-Nya untuk memperteguh kepercayaan umat kepada perjanjian dengan Allah. Mereka bukanlah “teolog" yang hanya berteori, karena mereka juga selalu terarah kepada praktek. Ketika umat menyimpang dan tidak setia kepada perjanjian, nabi tampil menegur dan mengecam bahkan atas nama Tuhan menyatakan hukuman baik kepada umat maupun kepada pemimpin. Sebaliknya ketika umat dalam keadaan putus asa dan hampir saja kehilangan kepercayaan, nabi (Nahum, Habakuk, Zefanya, Obaja)

hadir memberikan pengharapan, menghibur dan menguatkan (Yeh 33- 39; Yer 30).[[39]](#footnote-40)

Para nabi memang pemimpin dan tokoh kepercayaan dan keagamaan, tetapi justru karena itulah mereka kerap kali campur tangan dalam urusan politik dan sosial. Sebab perjajian Tuhan dengan umat- Nya mencakup seluruh kehidupan Israel. Raja Israel yang sesungguhnya adalah Tuhan (Teokrasi), sedangkan raja manusiawi hanya wakil Tuhan untuk mempertahankan dan melaksanakan perjanjian. Segala tatanan dan hukum dalam masyarakat diciptakan untuk kemuliaan Tuhan. Karena itu nabl sebagai pemimpin agama berhak untuk mencampuri urusan sosial dan politik (bahkan politik luar negeri sekalipun) demi mempertahankan dan meneguhkan iman Israel kepada Tuhan perjanjian (band. Yes 30; Yer 21; 22; 34; 37; 38; 42; Yeh 17). Agama pada saat itu tidak dapat dipisahkan dari tata masyarakat.[[40]](#footnote-41)

1. Imam

Imam adalah seseorang yang memegang jabatan yang mulia dan penuh tanggung jawab, dan mempunyai otoritas atas orang-orang lain [[41]](#footnote-42) Imam bertugas memimpin ibadah umat Israel kepada Allah terutama ibadah kurban. Imam mengawasi peribadahan agar berlangsung secara teratur dan benar menurut tata kebiasaan agamawi. Dalam ibadah korban persembahan, imam bertugas mempelajari dan menafsirkan maksud dari peraturan-peraturan serta hukum-hukum tentang korban persembahan tersebut dan memberikan nasihat mengenai cara pelaksanaan ibadah korban yang baik (Hak. 6:22-24; 13:19, dll).[[42]](#footnote-43) Selain itu para Imam juga bertugas untuk menaikkan syafaat bagi umat manusia dan memberkati umat dalam nama Tuhan (Im 9:22).[[43]](#footnote-44)

Imam adalah pemimpin agama yang pada awalnya berasal dari keturunan suku Lewi (Ul. 33:8-10). Mereka sudah mewarisi pengetahuan tentang kebiasaan-kebiasaan beribadah di kalangan umat Israel secara turun-temurun. Para Imam dari suku Lewi memiliki perlengkapan khusus yang disebut Urim dan Tumim, yaitu sejenis undi yang dipergunakan untuk menjawab atau memutuskan perkara-perkara yang ditemui dalam melaksanakan tugas peribadahan (Bil. 27:21; 1 Sam 14:41).

2. Menurut Perjanjian Baru

a. Situasi Sosial, politik dan religius Israel Zaman Perjanjian Baru

Selama zaman Perjanjian Baru bangsa Yahudi dan negeri Palestina pada umumnya di bawah kekuasaan Negara Roma. Jauh sebelum zaman mazehi di negeri Yahudi di bawah pimpinan keturunan

Makabe[[44]](#footnote-45) terjadi pemberontakan terhadap pemerintahan Raja Antiokhus IV ahlli waris dari wangsa Aleksander Agung yang menguasai daerah Yahudi. Pemberontakan Matatias ini dikarenakan Raja Antiokhus terlibat dalam persekongkolan penjualan jabatan Imam Besar dan penjarahan Bait Suci di Yerusalem pada tahun 169 sM dan pembangunan mezbah dewa Yunani di tempat mezbah Allah pada tanggal 25 Desember 167,[[45]](#footnote-46) [[46]](#footnote-47) sehingga Roma serta kekuatan militernya turun tangan.62

Tercatat sejak tahun 64 SM negeri Palestina diduduki Panglima Roma, Pompius dan selanjutnya Romalah yang menentukan siapa yang berkuasa di negeri Palestina. Penguasa di daerah Palestina berganti- ganti. Salah satu penguasa yang memerintah pada waktu kelahiran Yesus adalah Herodes Agung (37 sM - 4 M).[[47]](#footnote-48) Dalam keadaan diperintah oleh orang asing, maka muncullah berbagai perlawanan dari bangsa Yahudi. Salah satu kelompok perlawanan adalah kaum Zelot yang dengan ekstrim melawan kekuasaan Romawi dengan kekerasan dan senjata. Akhimya keberadaan Negara Yahudi berakhir ketika utusan

Kaisar Vaspasianus dari Roma yaitu Jenderal Titus menyerbu Yerusalem dan membantai orang-orang Yahudi serta menjarah seluruh isi Bait Allah.[[48]](#footnote-49)

b. Kepemimpinan Yesus

Dalam melaksanakan tugas kepemimpinan, Yesus terbukti sebagai

pemimpin yang handal yang sekaligus memberikan teladan model

kepemimpinan yang sangat luar biasa, Dia adalah “pemimpin iengkap”

dengan karakter, pengetahuan yang komprehensif dan khas serta

kecakapan sosial dan teknis yang sangat handal (band. Luk 4:32, Mat

7:28, Mark 1.22).[[49]](#footnote-50) Sebagai pemimpin Yesus memanggil, melatih dan

mengembangkan serta mengutus para pemimpin ke dalam pelayanan

yang selanjutnya menjadi pelanjut-Nya. Pengajaran Yesus untuk menjadi

pemimpin tertuang dalam perkataan-Nya bahwa:

\*Kamu tahu, bahwa mereka yang disebut pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Ttdaklah demikian diantara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. Karena Anak manusia juga datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." (Markus 10:42-45; Band. Lukas 22:25-26).

Dari pernyataan di atas dapat diiihat bahwa bagi pengikut-pengikut Yesus menjadi pemimpin tidak sinonim dengan menjadi tuan. Panggilan sebagai pemimpin adalah menjadi pelayan bukan menguasai, menjadi hamba dan bukan menjadi raja di raja. Yesus memberikan penitik- beratan bahwa menjadi pemimpin Kristen bukan pada otoritas sebagai pemimpin / penguasa, meiainkan atas kerendahan hati pemimpin- hamba. Otoritas memimpin bukan dengan kekuasaan meiainkan dengan kasih, bukan dengan kekerasan meiainkan teladan, bukan paksaan meiainkan persuasi. Model semacam ini penting karena kekuasaan/posisi dari seorang pemimpin akan aman hanya jika dia merendahkan diri untuk melayani.[[50]](#footnote-51)

J6

Keteladanan Yesus membuktikan peranan seorang pemimpin yang

melayani dan sekaiigus punya kepedulian yang sangat dalam melalui

pelayanan-Nya yang banyak terkonsentrasi di Galilea. Dasar dari semua

itu adalah pernyataan Yesus mengenai perutusan-Nya berdasarkan

nubuat Yesaya ketika la mengatakan bahwa:

■Roh Tuhan ada di atas-Ku, oleh sebab la telah mengurapi Aku,

untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan la mengutus Aku

untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas. untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang."

(Luk 4:18; 19)

Untuk memahami kepemimpinan Yesus selanjutnya, dapat dilihat dari gelar-gelar (yang melekat sebagai jabatan) Yesus yaitu Kristus, Nabi, Imam, Raja dan Iain-lain. Dalam Septuaginta, istilah Kristus adalah terjemahan dari kata Ibrani yaitu “Mesias” yang artinya “Yang diurapi”.[[51]](#footnote-52) Mesias sudah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama dan telah digenapi hanya dalam Tuhan Yesus. Mesias yang dinubuatkan itu adalah Imanuel (Yes 7:14), Raja Damai (Yes 9:1-6), yang memerintah dengan jujur, adil dan benar (Yes Hil-S).[[52]](#footnote-53) Pada hakekatnya Yesus memahami diri-nya sebagai Kristus atau Mesias, namun Dia sendiri tidak pemah secara langsung mengatakan tentang diri-Nya sendiri itu (Mrk 9:14, 12:35, 13:21, 23:10). Yesus tidak pemah memproklamirkan diri bahkan melarang murid-murid-Nya untuk memberitahukan kepada siapapun tentang diri-Nya. Sikap ini ditempuh Yesus untuk mengubah konsep Mesias yang sedang dinantikan Israel pada saat itu yaitu segera memulihkan Kerjaan Israel. Selain itu Yesus hendak menegaskan bahwa Mesias sebagai pemimpin datang bukanlah menitik-beratkan urusan

politik melainkan yang rohani sifatnya yaitu pembebasan manusia dari dosa dan hukumannya.

39

6D

61

Sebagai Imam Yesus mengerti dan paham tentang tugas-Nya. Tugas keimaman meliputi seluruh karya Kristus dalam menyelamatkan manusia melalui kematian-Nya di kayu salib. Dalam hal ini Yesus sebagai Imam bukan hanya bertugas dalam mempersembahkan kurban, melainkan Dia sendirilah kurban itu untuk kurban pendamaian satu kali untuk selamanya.[[53]](#footnote-54)

Sebagai nabi Yesus merupakan puncak penggenapan nabi dalam Perjanjian lama (Ul 18:15, Kis 3:22-23; 7:37). Yesus tidak hanya memberitakan kebenaran, tetapi la sendiri adalah kebenaran itu (Yoh 14:6). Kegiatan-Nya sebagai nabi ialah berkhotbah dan mengajar (Mat 4:17; 7:29), menyatakan nubuat dan mengklaim diri membawa pesan dari Bapa-Nya (Yoh 8:26-28).[[54]](#footnote-55) Sebagai Raja mengindikasikan bahwa pemerintahan-Nya didasari oleh kebenaran, keadilan, hikmat, kesucian, anugerah dan kasih setia.[[55]](#footnote-56)

Keteladanan Kepemimpinan Yesus diuraikan oleh Rasul Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Filipi. Menurut Paulus Kristus berkedudukan dan berkuasa “dalam rupa Allah” (Flp 2:6), tetapi dalam kedudukan dan kekuasaan-Nya itu:

walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, tetapi telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba ... merendahkan diri-Nya dan taat" (Fil 2:6-8a).

Dalam perikop ini kualitas kepemimpinan Yesus terletak pada sikap-Nya yang tidak mempertahankan kekuasaan meiainkan mengosongkan diri dari kekuasaan.[[56]](#footnote-57)

Dengan demikian lewat karya Yesus dapat dilihat bahwa Dia sebagai Mesias datang dengan model seorang pemimpin yang melayani (servant leader) dan sebagai seorang gembala. Agendanya bukan sebagai pemimpin politik meiainkan datang untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, penglihatan bagi orang-orang buta, membebaskan orang-orang yang tertindas, memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang." (Luk 4:18; 19). Dalam kepemimpinan-Nya langit baru dan bumi baru (Wahyu 21) menandakan pulihnya manusia sebagai satu Umat.[[57]](#footnote-58)

3. Kepemimpinan Kristen, Pelayan Dan Gembala

Telah diungkapkan di awal bahwa kepemimpinan adalah salah satu fenomena yang umumya hampir setua manusia. Selain itu kepemimpinan selalu ada dan berkembang dalam setiap peradaban dan kebudayaan manusia di tempat dan waktu yang berbeda. Kepemimpinan merupakan

suatu hal yang dinamis yang selalu berjalan sesuai dengan kebutuhan yang memberiakukannya. Demikianlah yang teijadi dengan kepemimpinan Kristen. Pada dasarnya kepemimpinan Kristen sama saja dengan kepemimpinan pada umumnya dalam hal unsur-unsur yang dimiliki. Namun jika ditinjau lebih mendalam sesungguhnya kepemimpinan Kristen memiliki keunikan-keunikan.

Kepemimpinan Kristen merupakan salah satu wujud pengejawantahan dari mandat yang diterima manusia dalam proses penciptaan {Kej. 1126).[[58]](#footnote-59) Keyakinan yang muncul dalam paham kepemimpinan Kristen adalah kuasa untuk mengelolah, memimpin di dunia ini asalnya dari Tuhan (Mzm. 62:120). Demikian pula dengan kebesaran, kejayaan, kehormatan, kemasyuran, keagungan, kekayaan dan kemuliaan semuanya adalah dari Tuhan asalnya (1 Taw 29:11-12).[[59]](#footnote-60) Sumber model kepemimpinan Kristen adalah pengajaran Tuhan Yesus sendiri. Dengan demikian tidak dapat dihindari bahwa kepemimpinan Kristen / Gereja sebagaimana yang dianjurkan dan diperankan oleh Tuhan Yesus adalah kepemimpinan yang melayani (servant leadership) dan kepemimpinan sebagai seorang gembala (shepherd).

Komunitas orang Kristen yang melembaga dalam gereja adalah suatu persekutuan sebagai tubuh Kristus (lih 1 Kor 12). Yang menjadi kepala Tubuh itu adalah Kristus dan anggota-anggota tubuh itu adalah semua warga gereja, termasuk pejabat gerejawi {Penatua, Syamas, Pendeta). Selanjutnya,

menurut 1 Petrus 2:9, setiap warga gereja mendapat tugas memelihara hubungan benar dengan Allah dan dengan sesama. Dari tugas ftulah warga gereja disebut imamat am. Setiap warga gereja mempunyai fungsi tertentu sebagai anggota tubuh. Untuk menghindari “penggumpalan” kepemimpinan gereja di tangan seorang saja maka dianutlah asas presbiterial; artinya pemimpin gereja berada di tangan sebuah dewan presbiter (penatua). Untuk memelihara keseimbangan antara warga gereja biasa dengan pendeta dalam kepemimpinan gereja maka terdapat pembedaan aksentuasi tugas, yaitu antara presbiter pengatur (ruling elders, yaitu para penatua) dan presbiter pengajar (teaching elders, yaitu para pendeta).[[60]](#footnote-61)

Berdasarkan Ef. 4:11; 1 Kor. 12:26; Roma 12:7-8 pelayan khusus sebagai pelaksana kepemimpinan dalam gereja yaitu: Pertama: Rasul-rasul, kedua: nabi-nabi yang menerima wahyu, ketiga: pemberita Injil yaitu mereka yang meneruskan pekerjaan rasul-rasul, keempat: gembala yang disebut penilik jemaat, kelima: pengajar-pengajar atau doktor yang bertugas untuk mengajarkan pengajaran yang benar, keenam: tua-tua yang bertugas mengawasi kehidupan para anggota jemaat, dan menjalankan siasat gerejawi, ketujuh: diaken-diaken atau syamas yang bertugas merawat orang- orang miskin dan sakit.[[61]](#footnote-62)

1. W.J.S. Poerwadarminta, **Kamus Umum Bahasa Indonesia,** Cetakan VII, Jakarta: PN Balai Pus taka,

] 984. [↑](#footnote-ref-2)
2. Tim Penyusun Kamus Depdikbud, **Kamus Besar Bahasa Indonesia,** Edisi Pertama, Jakarta: Balai Pustaka, 1998, cet. 1. [↑](#footnote-ref-3)
3. \* Hassan Shadily, dkk, **Ensiklopedi Umum,** “Kepemimpinan” Yayasan Kanisius, 1973. [↑](#footnote-ref-4)
4. **Lih. Prof. Dr. J, Salusu,** Pengambilan Keputusan Stratejik, Untuk Organisasi Publik Dan Organisasi Nonprofit, **Jakarta: Grasmdo, 2000, him 191-192..** [↑](#footnote-ref-5)
5. Ermaya Suradinata, **Pemimpin dan Kepemimpinan Pemerintah,** (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), him. 11. [↑](#footnote-ref-6)
6. Y.W. Sunindhia dan Ninik Widiyanti, **Kepemimpinan Dalam Masyarakat Modern,** (1992, Jakarta: Rineka Cipta,), him. 22. [↑](#footnote-ref-7)
7. Drs. Sugiyanto Wiryoputro, Akt **Dasar-Dasar Manajemen Kristiani**, 2004, Jakarta: BPK Gunung Mulia, him 95. [↑](#footnote-ref-8)
8. Lih. Stephen R. Covey, **The 8lh Habit, Melampaui Efektivitas Menggapai Keagungan,** 2005, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, him 145. [↑](#footnote-ref-9)
9. M Lih. Prof. Dr. J. Salusu, **Op. Cit.,** him 203. [↑](#footnote-ref-10)
10. 1J **Ibid,** him 204. [↑](#footnote-ref-11)
11. Bahan bacann, **Human Skill, Kepemimpinan,** Jakarta: Institut Pendidikan Dan Pembinaan Manajemen, 1986, him 1. [↑](#footnote-ref-12)
12. ibid, him 228-231. [↑](#footnote-ref-13)
13. 11 Band. F. Hinson, **Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab,** 2001, Jakarta: BPK Gunung Mulia, him 30. [↑](#footnote-ref-14)
14. Pdt. Weidata Sairin, M. Th dan Pdt. Dr. J.M. Pattiasina (Penyunting), **Hubungan Gereja dan Negara Dan HakAsasi Manusia,** Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994, **him** 14. [↑](#footnote-ref-15)
15. **Band. George V. Pixley,** Kerajaan Allah. Artinya Bpgi Kehidupan Pol it is, Ideologis dan Kemasyarakatan, **Jakarta: BPK GunungMulia, 1998, iilm5-19,** [↑](#footnote-ref-16)
16. Dua kota di Mesir yang dibangun oleh Suku Israel pada zaman itu adalah kota Pitom dan Raamses [↑](#footnote-ref-17)
17. Firaun adalah istilah unium dalam Kitab Suci untuk Raja-raja Mesir yang berasal dari kata Mesir **pr-** [↑](#footnote-ref-18)
18. ", artinya rumah besar. Gelar ini sepadan dengan gelar Sri Baginda (Ensiklopedi Alkitab Masa [↑](#footnote-ref-19)
19. Kini, Jilid I, him 314). [↑](#footnote-ref-20)
20. Musa terpanggil ketika menggembalakan domba-domba Yitro (mertuanya) di sekitar gunung Horeb. Dia mendapat penglihalan luar biasa, yaitu semak duri yang menyala namun tidak dimakan api (Kel. 3:2). la dipanggil Allah yang memperkenalkan diri sebagai “Allah ayahmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub” (Kel. 3:6a). Allah menetapkan maksud-Nya kepada Musa untuk melepaskan dan inembawa umat-Nya dari Mesir dengan mengatakan “Pergilah, Aku mengutus engkau kepada Firaun untuk membawa umat-Ku, orang Israel, keluar dari Mesir” (Kel 3:10). Dalam pemanggilan itu Musa raasih sempat menolak tetapi Allah memberi jaminan bahwa la akan menyertai “lidahnya" dan mengajarkan kepadanya apa yang harus diucapkannya. [↑](#footnote-ref-21)
21. **Ensiklopedi Alkitab MasaKini**, 2001, jil. 1, Jakarta: YKBK, him 447-448. [↑](#footnote-ref-22)
22. Lih, W.S, LaSor, D.H. Hubbard, F.W. Bush, **Pengantar Perjanjian Lama** /, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), him. 197. [↑](#footnote-ref-23)
23. **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini,** 2001, jil. 2, Jakarta: YKJBK, him 107. [↑](#footnote-ref-24)
24. Rasa kesetiakawanan yang dimaksud disini adalah rasa yang muncul di kalangan suku-suku Israel ketika mereka berziarah ke tempat kudus. Mereka menemukan bahwa Allah yang mereka puja adalah sama. Kontan saja ada semacam ikatan (setiaakawan) di antara mereka. [↑](#footnote-ref-25)
25. Band. C. Groenen OFM, **Penganlar Ke Dalam Perjanjian Lama J,** 1995, Yogyakarta: Kanisius, him 47. [↑](#footnote-ref-26)
26. **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini,** 2001, Jakarta: YKJBK; JiLid 1, him 354. [↑](#footnote-ref-27)
27. Ibid [↑](#footnote-ref-28)
28. **\*\*** I. Snoek, **SejarahSuci,** Jakarta: BPK Gunung Mulia, him 92. [↑](#footnote-ref-29)
29. Dr. C. Groenen OFM, **Op. Cit** [↑](#footnote-ref-30)
30. Menjadi pergumulan bagi Samuel karena dengan meminta seorang raja seperti bangsa-bangsa lain, bangsa Israel telah menyeleweng dari Tuhan lagi. Sebetulnya bangsa Israel tidak perlu memunyai Raja karena “Tuhanlah Raja Mereka (band. U117:14-20). [↑](#footnote-ref-31)
31. Band. I. Snoek, **Op, Cii.,** him 104 [↑](#footnote-ref-32)
32. Band. Dr. C. Barth, **Teologi Perjanjian Lama 2,** Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982, him 59. [↑](#footnote-ref-33)
33. Band, **ibid,** him 68. [↑](#footnote-ref-34)
34. Band, **ibid,** him 127. [↑](#footnote-ref-35)
35. Band. Hans Ruedi Weber, **Kuasa, Sebuah Studi Teoiogi Alkitabiah,** Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993, him 100. [↑](#footnote-ref-36)
36. Band. Dr. C. Groenen OFM, **Op Cit,** him 49. [↑](#footnote-ref-37)
37. Band. W.S. LaSor, D.H. Hubbard, F.W. Bush, **Op. Cit,** him 352. [↑](#footnote-ref-38)
38. Band. **Op Cit>** him 130. [↑](#footnote-ref-39)
39. Band. **Ibid,** him 237. [↑](#footnote-ref-40)
40. **IbicJ,** him 238. [↑](#footnote-ref-41)
41. Band. Pdt. Stevri Indra Lumintang, M. Th, **Teologi Abu-Abu, Tantangan Dan Ancaman Pluralisme Dalam Teologi Kristen,** Malang: Departemen Literatur YPPU, 2002, him 440. [↑](#footnote-ref-42)
42. 4\* Band. Dr. C. Groenen OFM, **Op Cit.** [↑](#footnote-ref-43)
43. Band. **Op. Cit** [↑](#footnote-ref-44)
44. Makabe (Makkabaios) adalah nama keluarga pahlawan bangsa Yahudi, Yudas bin Matatias ( 1 Makabe 2:4). Pemakaian nama ini meluas sampai ke kcluarganya dan partainya. Arti kata ini adalah “orang pemuku’\* atau “orang pemusnah”. Keluarga ini (di bavvah pinipinan Matatias) mengadakan revolusi di Yerusalem ketika Aram turun tangan (raja Antiokhus IV) dalam pertikaian politik di Tanah Yudea antara golongan Seleukus dengan Ptolemeus atau konflik “politik-dalain” yahudi dan kecemburuan antar keluarga dengan gerakan ti tengah-tengah Yaliudi liberal. Peijuangan kaum Makabe ditandai dengan gerakan gerilya (Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, 2001, Jilid 2, Jakarta: YKBK, him 8). [↑](#footnote-ref-45)
45. **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini,** 2001, Jilid 1, Jakarta: YKJBK, him 58. [↑](#footnote-ref-46)
46. Band. C. Groenen, **Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru,** 2000, Yogyakarta: Kanisius, him 34. [↑](#footnote-ref-47)
47. **Ibid,** him 35. [↑](#footnote-ref-48)
48. 34 Band. David F. Hinson, **Op. Cit.,** him 272. [↑](#footnote-ref-49)
49. **33 Band. Y. Tomatala,** Kemepntimpinan Kristen, Mencari Format Kepemimpinan Cereja Yang Kontekstual di Indonesia, Op. Cit., **him 46.** [↑](#footnote-ref-50)
50. John Stott, **Op. Cit.,** him 472. [↑](#footnote-ref-51)
51. Urapan adalah konsep Perjanjian Lama yang berhubungan dengan upacara tertentu, yaitu adat pentahbisan dengan minyak seseorang yang akan menjalankan tanggung jawab dari suatu jabatan yang tinggi, yang diberikan kepadanya. Pengurapan adalah materai dari tugas khusus yang diberikah kepada orang tertentu, untuk tugas tertentu (Yes 61:1, Za 4:1-6). Jadi maknanya: ialah sebagai tanda peresmian/pengesahan bagi pekerjaan istimewa. Penetapan tugas suci dan tanggung jawab suci bagi orang yang telah diurapi, sehingga orang tidak boleh berbuat sembarangan kepadanya (1 Sam 24:7, 26:9, 2 Sam 1:14), dan komunikasi Roh Allah dengan orang yang diurapi (Pdt. Stevri Indra Lumintang, M, Th, 2002, him 239). [↑](#footnote-ref-52)
52. Pdt. Stevri Indra Lumintang, M. Th, **Op. Cit.,** him 439. [↑](#footnote-ref-53)
53. Ibid [↑](#footnote-ref-54)
54. Band. **Ibid,** him 441. [↑](#footnote-ref-55)
55. Ibid [↑](#footnote-ref-56)
56. Lih. Ferdinan Suleeman, dkk (penyunting), **Struggling In Hope.** Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, him 767. [↑](#footnote-ref-57)
57. Band. Pdt. Weinata Sairin, M. Tb, Pdt. Dr. J. M. Pattiasina, (Penyunt.), **Op. Cit.,** him 15. [↑](#footnote-ref-58)
58. Sugyanto Wiryopulro, **Dosar-dasor Manajemen Kristiani,** Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004 him [↑](#footnote-ref-59)
59. 105. [↑](#footnote-ref-60)
60. Band. Ferdinan Su Iceman, dkk (penyunting), **Op. Cit,** him 765. [↑](#footnote-ref-61)
61. Band. J. Thahjaputera, **Sebuah Tinjauan Terhadap Sistem Presbiterial GKS,** Semarang Jawa Tengah, 1980, him. 33. [↑](#footnote-ref-62)